

**PERBEDAAN INTENSI BERWIRSAUSAHA DITINJAU DARI
LOCUS OF CONTROL PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**



Oleh :

PUTRI MANDASARI

10.860.0033

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN INTENSI
BERWIRAUUSAHA DITINJAU DARI
LOCUS OF CONTROL PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS MEDAN
AREA

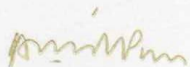
NAMA MAHASISWA : PUTRI MANDASARI
NIM : 10.860.0033

JURUSAN : PSIKOLOGI

MENYETUJUI

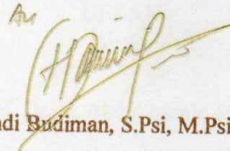
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



(Hj. Annawati D. Purba, S.Psi, M.Si)

PEMBIMBING II



(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN



(Laili Alfita, S.Psi. M.Psi.MM)

DEKAN



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

16 Juni 2017

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

16 Juni 2017

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

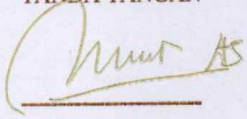



DEKAN


Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Nuraini MS
2. Hj. Annawati D. Purba, S.Psi, M.Si
3. Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi
4. Laili Alfita S.Psi, M.Psi. MM

TANDA TANGAN

MOTTO

Lebih baik merasakan sulitnya pendidikan sekarang daripada merasakan pahitnya kebodohan kelak.

Belajar dari kesalahan di masalalu, mencoba dengan cara yang berbeda, berharap untuk sebuah kesuksesan dimasa depan.

Mulailah dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan, menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan.

Lakukan yang terbaik, kemudian berdoalah, Tuhan yang akan mengurus sisanya.

Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian yang menuntut ilmu beberapa derajat (QS. Mujadah: 11)

Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berada di jalan Allah sampai ia pulang (HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim..

Sebuah anugerah yang paling tak terhingga buatku karena atas izin allah swt yang telah memberikanku kesehatan dan kesempatan sehingga aku dapat menyelesaikan karya sederhanaku..

Semua ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku Hasmarullah dan Maherni Parinduri karena doa dan segala dukungan mereka yang membuatku selalu semangat dan terus semangat untuk mengerjakan skripsi ini.. Baik itu dukungan materi maupun dan yang lainnya..

Teruntuk mamaku yang paling ku sayang.. mengajarkan selalu bersabar dan terus bersabar untuk mengerjakan skripsi ini dan selalu paham akan letih dan lelahnya diriku dan selalu mengingatkan ku untuk selalu fokus dan selalu menjaga kesehatan ku. Teimakasih wanita hebat ku .i love you so much mom..

Teruntuk papa tercinta yang terus berdoa dan selalu memberikan semangat untuk diriku dan tidak pernah lelah untuk memberikan materi apa yang saya butuhkan terima kasih papa.. Engkaulah pahlawanku, engkaulah penuntun bagiku dan keluargaku. Terimakasih pria hebat ku.. i love you dad..

Terima kasih atas kasih sayang yang telah kalian berikan terimakasih motivasi dan dukungan yang kalian berikan..teruntuk kedua orang tuaku

Terimakasih yang tidak terhingga karena kalian aku bisa karena kalian aku mempunyai semangat untuk menjalani hidup terimakasih. Tanpa kalian aku bukan apa-apa dan tanpa kalian aku tidak akan bisa menjadi seperti ini..

PERBEDAAN INTENSI BERWIRAUSAHA DITINJAU DARI LOCUS OF CONTROL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MEDAN AREA

PUTRI MANDASARI

10.860.0033

ABSTRAK

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui Perbedaan Intensi Berwirausaha ditinjau dari Locus of control pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. Diasumsikan Ada perbedaan intensi berwirausaha ditinjau dari locus of control dengan asumsi Mahasiswa yang memiliki locus of control internal lebih rendah intensi berwirausahanya dibandingkan mahasiswa yang memiliki locus of control eksternal lebih tinggi. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala Likert dengan menggunakan Skala intensi berwirausaha disusun dari Aspek-aspek Intensi Berwirausaha menurut Ajzen(2002) antara lain: Attitude toward the behavior, Subjective norm, dan Perceived behavior control. Skala Locus Of Control disusun berdasarkan karakteristik Menurut Crider (2003) Locus of control internal, dan Locus of control external. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil sebagai berikut : 1) Terdapat perbedaan Intensi berwirausaha ditinjau dari Locus Of Control Internal-Eksternal. Hasil ini diketahui tdengan melihat nilai atau koefisien perbedaan sebesar $t = 14.081$ dengan $p = 0.000, < 0,010$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan intense berwirausaha ditinjau dari Locus Of Control, dinyatakan diterima. Diketahui secara umum bahwa subjek penelitian ini memiliki intensi berwirausaha sedang, locus of control internal tergolong rendah, locus of control eksternal tergolong sangat tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 80.00 dan mean empirik intense berwirausaha 88.640, mean empirik locus of control internal 71.600 dan mean empirik locus of control eksternal 106.080.

Kata kunci : *Intensi Berwirausaha, Locus Of Control*

Differences in Entrepreneurial Intentions in terms of the Locus of control in Psychology Students, University of Medan Area

Putri Mandasari

Basically, this study aims to determine the Differences in Entrepreneurial Intentions in terms of the Locus of control in Psychology Students, University of Medan Area. It is assumed there are differences in entrepreneurial intentions in terms of locus of control with the assumption that students who have internal locus of control have lower entrepreneurial intentions than students who have higher external locus of control. This research was arranged based on the Likert scale method using the scale of entrepreneurial intentions arranged from the Aspects of Entrepreneurial Intentions according to Ajzen (2002), among others: Attitude toward the behavior, Subjective norms, and Perceived behavior control. The Locus of Control scale is based on characteristics according to Crider (2003) Internal locus of control, and external locus of control. Based on data analysis, the following results are obtained: 1) There are differences in entrepreneurial intentions in terms of Internal-External Locus of Control. This result is known by looking at the value or coefficient of difference of $t = 14.081$ with $p = 0.000$, <0.010 . Based on these results it means that the hypothesis put forward that says there is an intense difference in entrepreneurship in terms of Locus of Control, is declared acceptable. It is generally known that the subjects of this study have moderate entrepreneurial intentions, internal locus of control is low, external locus of control is very high with a hypothetical mean value of 80.00 and empirical mean intense entrepreneurship 88,640, empirical mean internal locus of control 71,600 and empirical mean locus of control of external control 106,080.

Keywords: Intention of Entrepreneurship, Locus of Control

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan, saran, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Teristimewa **Ayahanda Hasmarullah dan Ibunda Maherni Parinduri** yang telah memberikan dorongan dan semangat yang tidak henti-hentinya, serta selalu mengiringi penulis dengan doa hingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.

Pada kesempatan penulis tidak lupa mengucapkan terimah kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, MA. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M.pd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Hj. Annawati D. Purba S.Psi. M.Psi selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak masukan bagi penulis, yang selalu

meluangkan waktunya dan selalu sabar membimbing selama pengerjaan skripsi ini.

5. Bapak Zuhdi Budiman S.Psi M.Psi Selaku Wakil Dekan bidang akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Dan selaku dosen pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan, serta menjadi tempat dalam mencari jalan keluar ketika dalam pengerjaan skripsi ini mendapat rintangan.
6. Ibu Dr. Nuraini MS selaku Ketua sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang meja hijau.
7. Ibu Laili Alfita S.Psi, M.Psi. MM selaku Seketaris yang sudah berkenan menjadi notulen dalam sidang meja hijau. Dan selaku ketua jurusan psikologi perkembangan yang selalu membantu dalam menyelesaikan berkas-berkas selama skripsi ini berlangsung.
8. Para dosen, Seluruh Staff Tata Usaha Universitas Medan Area yang telah banyak membantu menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan kampus.
9. Adik adikku tersayang Putra Hafizan Adha, Hasdrina Khairunnisa, Novira Hasdilla Mahfira yang menjadikanku sebagai panutan kalian dan keluarga besar ku, terimakasih atas semua dukungan, semangat, dan doa selama ini.
10. Sahabat serta adik ku tersayang Ika, terimakasih atas segala bantuan, doa dan semangat mulai diawal perkuliahan hingga saat ini.

11. Sahabat dan teman-teman terbaikku Nesa, Aya, Novi, Zizah, Debby, Fitri, dan Fitra, terimakasih atas segala bantuan doa dan semangatnya selama ini.
12. Sahabat-sahabat ku tersayang, Saadah, Dinda, dan Weni, yang selalu ada untuk ku saat susah maupun senang. Dan terimakasih atas dukungan, doa, semangan kalian, dan menjaga pertemanan kita selama ini.
13. Kak Lia lbs, yang telah menjadi inspirasi dan pencerah dikala penulis bingung dalam pengerjakan skripsi ini. Terimakasih atas bantuan tenaga, fikiran dan waktunya untuk mengajari selama pekerjaan skripsi ini berlangsung.
14. Seluruh teman-teman di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, khususnya stambuk 2010.
15. Terimakasih buat kalian yang telah menyayangiku dan yang selalu mendoakanku sehingga aku dapat terus berjuang dan menyelesaikan skripsi ini, teman temanku yang belum disebutkan satu persatu namanya.
16. Semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini, akan selalu dikenang sepanjang masa. Semoga allah swt membalas segala amal kebaikan yang telah diberikan kepadaku.

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan

kepada peneliti mendapat pahala ganda dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi.

Hormat Saya

Putri Mandasari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Mahasiswa yang Berwirausaha.....	11
Pengertian	11
B. Intensi Berwirausaha.....	13
1. Pengertian Wirausaha.....	13
2. Pengertian Intensi Berwirausaha	15
3. Aspek Pembentuk Intensi Berwirausaha.....	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha	
.....	20
C. <i>Locus Of Control</i>	24
1. Pengertian <i>Locus Of Control</i>	24
2. Dimensi <i>Locus Of Control</i>	26
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Locus Of Control</i>	
.....	28
4. Karakteristik <i>Locus Of Control</i>	28
D. Perbedaan Intensi Berwirausaha ditinjau dari <i>Locus Of Control</i>	
.....	30
E. Kerangka Konseptual.....	33

F.	Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
B.	Defenisi Operasional.....	34
C.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
D.	Metode Pengumpulan data.....	36
E.	Validitas dan Reliabilitas.....	37
F.	Metode Analisis Data.....	38
BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Orientasi Kancan Penelitian.....	41
B.	Persiapan Penelitian.....	42
C.	Pelaksanaan Penelitian.....	49
D.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	50
E.	Pembahasan.....	54
BAB IV PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	57
B.	Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA		59

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Intensi Berwirausaha Sebelum Uji Coba	44
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Locus Of Control</i> Sebelum Uji Coba	46
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Intensi Berwirausaha Setelah Uji Coba	48
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Locus Of Control</i> setelah Uji Coba	49
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	51
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogienitas Varians	52
Tabel 7. Rangkuman Perhitungan Hasil Analisis Varians 1 Jalur	52
Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	54

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

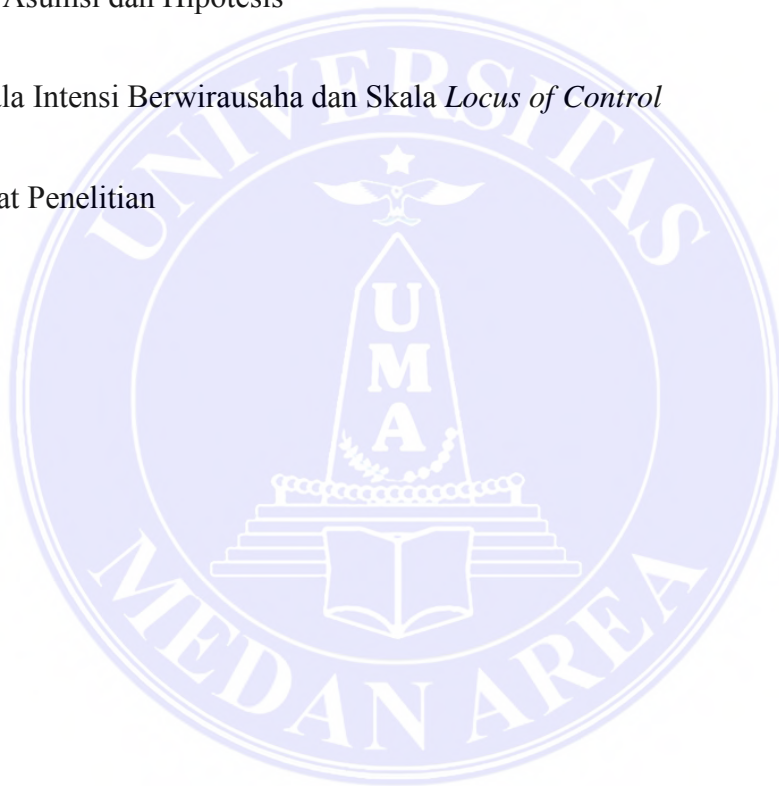
A : Uji Validitas dan Reliabilitas

B : Uji Normalitas

C : Uji Asumsi dan Hipotesis

D : Skala Intensi Berwirausaha dan Skala *Locus of Control*

E : Surat Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingginya tingkat pengangguran intelektual, khususnya di kalangan para lulusan perguruan tinggi menjadi permasalahan yang berat. Jika hal ini tidak dicegah maka jumlah pengangguran intelektual akan semakin bertambah seiring banyaknya jumlah lulusan perguruan tinggi yang akan memasuki dunia kerja. Permasalahan ini menjadi suatu penghalang keyakinan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus kuliah. Kontribusi yang dibutuhkan mahasiswa dalam permasalahan ini adalah keyakinan untuk terus menghadapi segala permasalahan yang akan di hadapi di dunia kerja. Mahasiswa tidak ingin menjadi pengangguran dan tidak berpenghasilan, oleh karena itu sebahagian mahasiswa memutuskan untuk berwirausaha agar nantinya tidak bergantung dalam pencarian kerja yang saat ini sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah meningkatkan intense kewirausahaan calon lulusan perguruan tinggi atau mahasiswa. Karena setelah lulus diharapkan mereka memiliki pekerjaan sendiri tanpa bergantung pada lowongan pekerjaan yang ditawarkan perusahaan, dimana jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja. Selain itu diharapkan jika membuka usaha sendiri, dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Wirausaha sendiri merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pemerintah Indonesia mulai membentuk

suatu program untuk meningkatkan wirausaha di Indonesia, salah satunya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2013).

Menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri adalah hal yang tidak mudah. Menjadi wirausaha memberikan peluang untuk berkembang yang cukup besar. Di sisi lain, resikonya juga tidak kecil. Jika menjadi wirausaha lebih mudah dari pada menjadi pekerja, akan lebih banyak orang yang memilih menjadi enterpreneur dari pada menjadi pekerja. Oleh karena itu, orang yang menjadi pekerja juga tidak dapat disalahkan karena tidak semua orang mampu menjadi enterpreneur. Banyak masalah yang harus dipecahkan. Bahkan, sebelum menentukan jenis usaha yang akan dibuat masalah yang lebih awal adalah apakah kita berani untuk memilih jalan menjadi wirausaha (enterpreneur).

Ada tiga ketakutan dalam diri individu untuk memulai menjadi wirausaha. Yang pertama adalah takut rugi. Memang usaha apapun akan selalu berisiko untuk rugi tetapi juga berpeluang untuk untung. Dalam dunia kerjapun kita juga menemui berpeluang untuk diberhentikan. Kedua takut terhadap ketidakpastian, terutama ketidakpastian dalam penghasilan. Seperti dijelaskan di atas, dalam berusaha pasti kita akan selalu berpeluang untuk untung maupun rugi. Dunia kerja pun juga memiliki ketidakpastian. Kita tidak dapat memastikan kondisi kesehatan perusahaan. Ketiga takut mencoba. Sebenarnya takut mencoba tersebut dapat disamakan dengan takut tenggelam. Jika kita tidak pernah mencoba untuk berenang, kita tidak akan pernah dapat berenang. Kita hanya akan tahu teori berenang tanpa tahu bagaimana rasanya berenang halnya dengan menjadi wirausaha. Kita dapat belajar teknik menjadi wirausaha. Jumlah buku tentang

menjadi wirausaha juga sudah sangat melimpah. Seperti dikatakan banyak pengusaha yang berhasil memiliki penghasilan yang sangat memadai. Tetapi, jika tidak pernah mencoba memulai usaha, kita akan terus bermimpi menjadi pengusaha (Kusumo, 2002). Wirausaha mahasiswa adalah cara pintar mencari strategi sebelum menghadap dunia bisnis dan dunia kerja yang sebenarnya. Sekarang banyak sekali mahasiswa yang berwirausaha yang merupakan kegiatan bisnis untuk mencari uang

Penelitian Hidayat (dalam Masykur, 2007) mengungkap kecenderungan bahwa sebagian besar mahasiswa, termasuk mahasiswa tingkat akhir, serta para sarjana yang baru lulus tidak memiliki rencana berwirausaha. Umumnya mereka lebih memilih untuk menjadi karyawan dari satu perusahaan besar atau menjadi pegawai negeri sipil saja guna menjamin masa depan mereka. Adapun untuk membentuk manusia yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha khususnya pada mahasiswa, maka yang harus tertanam terlebih dulu adalah keputusan untuk berwirausaha. Selain harus memiliki keyakinan, rasa percaya diri, sifat prestatif dan mandiri yang kuat, seorang wirausaha harus memiliki minat pada usaha yang ingin ditekuninya.

Sutjipto, 2002 (dalam Yuwono, 2008) individu yang akan melakukannya dengan giat dari pada kegiatan yang tidak diminatinya. Untuk menumbuhkan sikap berwirausaha diperlukan intensi berwirausaha yang kuat karena faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Secara umum, semakin kuat intensi dalam menggunakan perilaku tersebut maka kinerja dalam berusaha akan semakin baik. Individu mempunyai intensi yang kuat untuk mempunyai usaha

ketika mereka merasa usaha tersebut ada kemungkinan untuk dikerjakan (*feasibility*) dan mereka ada keinginan untuk melaksanakan kegiatan usaha tersebut (*desirable*) (Hisrich, 2008).

Selain komponen kewirausahaan di atas, salah satu penentu kesuksesan dalam kegiatan kewirausahaan adalah kemampuan untuk mencapai sesuatu, mengatasi sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, dan merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya yang disebut sebagai dorongan untuk mandiri atau kemandirian (Masrun dkk, 1986), sehingga seseorang yang mempunyai dorongan untuk mandiri mampu menghadapi tantangan dan hambatan dunia wirausaha demi mencapai kesuksesan.

Rutinitas kehidupan menyebabkan para mahasiswa ini kehilangan kemampuan untuk memimpin dan keberanian mengambil resiko. Dunia usaha terasa sebagai sesuatu yang mengerikan, penuh resiko dan salah-salah dapat menyebabkan kebangkrutan fatal, sehingga bekerja menjadi karyawan dirasa lebih aman.

Visi mahasiswa tentang mencari kerja sesuai kuliah ini nampaknya perlu sedikit diubah, sehingga lulusan perguruan tinggi yang baru saja lulus tidak terkantung-kantung mengalami masa menganggur karena menanti pekerjaan, yang membutuhkan energi psikis tidak sedikit. Apalagi saat mereka gagal mendapatkan suatu pekerjaan, menjadi pengangguran terdidik, sementara lingkungan terus menuntut mereka untuk bekerja sebagai sebuah kewajiban karena ia adalah seorang sarjana (Masykur, 2007).

Salah satu visi baru yang perlu dimiliki oleh mahasiswa saat ini adalah menjadi seorang pencipta lapangan kerja, sehingga mereka tidak hanya bisa menyelamatkan masa depannya, tetap juga bisa membuka lapangan kerja baru untuk rekan-rekannya. Kegiatan menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri maupun orang lain disebut dengan istilah berwirausaha.

Hal ini senada dengan pendapat Baurassepe (2001) bahwa mahasiswa berwirausaha mempunyai sifat rela berkorban dan berani mengambil resiko terhadap cita-cita yang diperjuangkannya. Dan terakhir adalah berpengetahuan dan berpandangan luas. Jelas mahasiswa adalah golongan intelektual karena lahir dari tempat-tempat yang menjadi sumber pengetahuan (perguruan tinggi).

Menurut Wulandari (2013), intensi berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan usahanya. Menurut Katz dan Gartner (Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani, 2008), “intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha”. Menurut Fishbein dan Ajzen (Tony Wijaya, 2007), “intensi merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu”.

Fenomena wirausaha di kalangan mahasiswa ini adalah sebuah kejadian yang menarik, mengingat secara statistik Indonesia masih kekurangan wirausahawan. Idealnya, jumlah wirausahawan sekurang-kurangnya harus

mencapai 2% dari total penduduk. Namun, kenyataannya jumlah wirausahawan Indonesia baru mencapai persentase 0,18% dari keseluruhan jumlah penduduk. Masih jauh tertinggal dari negara-negara lain. Meningkatnya minat berwirausaha dikalangan mahasiswa diharapkan akan menambah jumlah calon pengusaha-pengusaha baru sebagai ujung tombak perekonomian bangsa di masa yang akan datang (Napitupulu, 2009).

Adapun yang terjadi saat ini banyak sekali mahasiswa ketika lulus kuliah mereka hanya ingin menjadi seorang pegawai yang berkerja di kantor. Selain tidak memiliki keyakinan untuk berwirausaha, mereka juga merasa gengsi jika tidak berkerja di kantor. Mahasiswa sulit untuk mau dan memulai berwira usaha dengan alasan tidak memiliki wawasan dibidang wirausaha. Faktor yang tidak kalah penting adalah mereka tidak memiliki keyakinan untuk memulai berwirausaha dan merasa tidak memiliki modal yang cukup, dan merasa kurang mampu untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Dalam hal ini pendidikan kewirausahaan sangatlah penting dan diharapkn mampu menciptakan jiwa jiwa wirausaha, sehingga mereka mampu untuk mandiri dan bisa menciptakan lapangan kerja yang setiap tahun terus bertambah.

Adapun hasil wawancara dari salah satu mahasiswa yang berwirausaha pada tanggal Selasa, 03 Januari 2017

“Saya memutuskan untuk berwirausaha itu karena rasa ingin menjadi lebih maju dari sebelumnya, agar tidak bergantung kepada orang tua, mempunyai penghasilan, serta memiliki suatu tanggung jawab dengan usaha yang saya miliki, ya namanya jatuh bangun itu biasala kan, saya mikirnya ya selagi saya mampu menyelesaikan kenapa enggak, gak boleh la berputus asa, mikir yang bagus bagus aja biar punya semangat untuk usaha yang lebih maju”.

Kondisi ini juga dialami oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Mahasiswa ini sudah menerima pengajaran-pengajaran tentang kewirausahaan, mulai dari mata kuliah wajib yang harus diambil, tugas-tugas yang membuat mereka memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan, serta seminar-seminar kewirausahaan. Semua mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di Fakultas Psikologi, pernah menerima perkuliahan tentang kewirausahaan.

Dalam fenomenanya mahasiswa yang berwirausaha dapat dibedakan dari *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Adapun intese berwirausaha berdasarkan *locus of control internal* dapat dilihat dari cara mahasiswa yang berwirausaha dengan giat, memiliki inisiatif yang tinggi dalam menghadapi persaingan ataupun masalah barang yang sering terlambat datang dari supplier masing-masing, selalu berusaha untuk berfikir seefektif mungkin agar usaha yang dia bangun akan terus maju dan mendapat penghasilan yang memuaskan. *Locus of control eksternal* dapat dilihat dalam berwirausaha mahasiswa misalnya dalam menghadapi suatu permasalahan yang datang seperti persaingan harga yang relative berbanding jauh, mahasiswa tidak mau berusaha untuk mengevaluasi kekurangan yang terjadi, hanya pasrah terhadap keadaan karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.

Faktor kepribadian yang dapat mendorong kesuksesan dalam menjalankan usaha adalah *locus of control*. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi biasanya mengapresiasi tanggung jawab personal dan menyukai risiko serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh hasil dari keputusan yang dia buat. *Locus of control* adalah sikap, keyakinan atau harapan

umum tentang hubungan kausal antara perilaku seseorang dan konsekuensinya (Rotter, 1966) harapan umum yang mengacu pada keyakinan seseorang bahwa ia dapat atau tidak dapat mengontrol kehidupannya (Feist & Feist, 2008). *Locus of control* merupakan sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang tentang tanggung jawab atas kejadian-kejadian dalam hidupnya (Larsen & Buss, 2010). *Locus of control* adalah konstruk psikologis yang digunakan untuk mengidentifikasi persepsi afektif seseorang dalam hal kontrol diri terhadap lingkungan eksternal dan tingkat tanggung jawab atas *personal outcome* (Grimes, Millea & Woodruff, 2004).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Intensi Berwirausaha ditinjau dari *Locus of control* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area”.

B. Identifikasi Masalah

Kewirausaha merupakan alternatif pilihan yang paling tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya. Dalam berwirausaha membutuhkan keyakinan yang optimal dan dibutuhkan kemampuan untuk menghadapi setiap tantangan. Keyakinan serta kemampuan pada kewirausaha merupakan gambaran sejauh mana kinerja seorang wirausaha dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan usaha.

Adapun yang terjadi saat ini banyak sekali mahasiswa ketika lulus kuliah mereka hanya ingin menjadi seorang pegawai yang berkerja di kantoran. Selain tidak memiliki keyakinan untuk berwirausaha, mereka juga merasa gengsi jika

tidak berkerja di kantoran. Mahasiswa sulit untuk mau dan memulai berwira usaha dengan alasan tidak memiliki wawasan dibidang wirausaha. Faktor yang tidak kalah penting adalah mereka tidak memiliki keyakinan untuk memulai berwirausaha dan merasa tidak memiliki modal yang cukup, dan merasa kurang mampu untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Dalam hal ini pendidikan kewirausahaan sangatlah penting dan diharapkn mampu menciptakan jiwa jiwa wirausaha, sehingga mereka mampu untuk mandiri dan bisa menciptakan lapangan kerja yang setiap tahun terus bertambah.

Kondisi ini juga dialami oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Mahasiswa ini sudah menerima pengajaran-pengajaran tentang kewirausahaan, mulai dari mata kuliah wajib yang harus diambil, tugas-tugas yang embuat mereka memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan, serta seminar-seminar kewirausahaan. Semua mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di Fakultas Psikologi, pernah menerima perkuliahan tentang kewirausahaan.

Dalam berwirausaha perlunya *Locus of control* untuk mampu bertanggung jawab pada masalah yang akan terjadi pada saat berwirausaha. Dari latar belakang masalah diatas, dapat di identifikasikan masalah adalah Perbedaan Intensi Berwirausaha ditinjau dari *Locus of control* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian menjadi lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Adapun batasan masalah dalam

peneliti ini yaitu menjelaskan tentang “Perbedaan Intensi Berwirausaha ditinjau dari *Locus of control* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Perbedaan Intensi Berwirausaha ditinjau dari *Locus of control* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Intensi Berwirausaha ditinjau dari *Locus of control* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi khusus di bidang psikologi industri dan organisasi tentang “Perbedaan Intensi Berwirausaha ditinjau dari *Locus of control* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area”.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada mahasiswa di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Intensi Berwirausaha terhadap *locus of control*, sehingga diharapkan mampu memotivasi mahasiswa yang berwirausaha dalam memiliki *locus of control* yang baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa Yang Berwirausaha

Mahasiswa secara etimologi dapat dibagi kepada dua kosa kata, yaitu maha yang diartikan besar/tinggi dan siswa yang diartikan sebagai pelajar/orang yang derajatnya lebih tinggi dari pelajar lain. Predikat ini diberikan karena para mahasiswa menimba ilmu di Sekolah/Perguruan Tinggi, seperti yang juga dialami oleh dosen sehingga mereka juga disebut sebagai “mahaguru”. Selain itu, subjek yang dipelajari di Perguruan Tinggi juga menduduki tingkat yang lebih tinggi disbanding subjek pada sekolah biasa (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2004).

Pendidikan tinggi berorientasi pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa, sehingga mampu mengembangkan kapabilitas intelektual mahasiswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi pada daya saing bangsa.

Dalam melakukan proses belajar mengajar perguruan tinggi harus menerapkan pendekatan yang formal melalui program kurikulumnya. Artinya, mahasiswa mengikuti kuliah dan mendapatkan ilmu dari interaksi dari dosennya masing-masing. Menyadari keberadaan lingkungan yang kondusif dalam masyarakat, proses belajar juga menerapkan pentingnya para mahasiswa dapat mendapat masukan keilmuan dan pengalamannya dari pakar-pakar yang berada di

luar kampus, yaitu mereka yang aktif berkiprah dalam dunia pendidikan secara profesional.

Berwirausaha pada mahasiswa yaitu dorongan dan usaha mahasiswa untuk melakukan upaya kreatif, inovatif dan bermanfaat dengan jalan mengembangkan ide dan sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup, serta terjun dalam persaingan bisnis (Gunarsa, 2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha adalah sebagai berikut :

- a. Rasa percaya diri yaitu memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya
- b. Inovatif merupakan suatu kreativitas yang diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki dan kreatif merupakan hal-hal yang belum terpikirkan oleh orang lain.
- c. Memiliki jiwa kepemimpinan yang mana sebagai faktor penting dalam mempengaruhi kinerja.
- d. Efektif dan efisien, efektif adalah suatu pekerjaan yang dapat diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dengan perkataan lain. Efisien adalah perbandingan yang terbaik antara input dan output, antara daya usaha dan hasil usaha atau antara pengeluaran dan pendapatan. Dengan kata lain efisien adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan berdaya guna atau segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan tepat, cepat, hemat dan selamat.
- e. Berorientasi masa depan artinya mampu melihat peluang. Individu demikian selalu melihat kedepan dan tidak akan mempersoalkan apa yang

telah dikerjakan kemarin, melainkan lebih mempersoalkan apa yang akan dikerjakan besok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berwirausaha adalah mahasiswa yang memiliki suatu bidang usaha sebagai tanggung jawab baru yang akan dia hadapi.

B. Intensi Berwirausaha

1. Pengertian Wirausaha

Drucker (1996) menyatakan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku, kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan lebih besar. Wirausaha adalah proses yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan.

Lebih lanjut Kao (1989) menyatakan wirausaha adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis, berani mengambil resiko, dan melalui komunikasi serta keterampilan melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik. Pendapat lain dikemukakan oleh Pekerti (1999) bahwa wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan individu yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Hadipranata (1999) menyatakan seorang wirausaha adalah sosok pengambil resiko yang diperlukan untuk

mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan finansial maupun imbalan non materi. Hal ini senada diungkap oleh Johan (1999) yang menjelaskan bahwa wirausaha adalah orang yang berani mengambil resiko dalam bisnis untuk memperoleh keuntungan. Ditambah oleh Sorrentino & Hewwit (1995) bahwa perilaku pengambilan resiko memiliki peran penting dalam dunia wirausaha peran individu yang berorientasi sukses cenderung mengambil risiko dengan cara moderat.

Salim (2003) menjelaskan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan mengambil resiko dan meningkatkan efisiensi, dapat menerobos berbagai persaingan, merebut kesempatan baru, pasaran baru, dan proses produksi baru sesuai dengan tertib hukum serta norma-norma masyarakat lingkungannya untuk memberikan darma baktinya berupa pengadaan, penyediaan, dan penjualan barang-barang dan jasa demi meningkatkan kemajuan masyarakat. Hal senada diungkap oleh Duke (1992) bahwa kemampuan pengambilan resiko diperlukan oleh seorang wirausahawan dengan tujuan untuk memperhitungkan akan kerugian dan keuntungan yang harus dibayar atas suatu tindakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah suatu usaha sendiri untuk memperoleh keuntungan finansial maupun imbalan non materi. Selain itu konsep wirausaha mengandung unsur-unsur mampu berdiri sendiri, kreatif, inovatif, tangguh, dan berani menanggung resiko yang telah diperhitungkan.

2. Pengertian Intensi Berwirausaha

Menurut Fishbein & Ajzen (1975) intensi memberi petunjuk tentang seberapa kuat keinginan dan upaya seseorang untuk menampilkan suatu perilaku. Rachmad (1989) juga mengemukakan pengertian akan intensi yang merupakan bagian dasar dari kata intensitas, dimana intensitas adalah besarnya usaha seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dari pernyataan tersebut intensi dapat diartikan sebagai sebuah usaha seseorang dalam mewujudkan suatu perilaku.

Ancok (1992) menyatakan bahwa intensi dapat di definisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Ancok (dalam Isnanda, 2012) mendefinisikan intensi sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Niat untuk melakukan perilaku tertentu itu berkaitan dengan keyakinan (*belief*) tentang suatu hal, sikap (*attitude*) terhadap hal tersebut, dan perilaku itu sendiri sebagai wujud nyata dari niatnya.

Bandura (1986) intensi adalah kesungguhan hati untuk melakukan aktivitas pada masa yang akan datang yang dalam pembentukan intensi berperilaku, komponen kognitif memegang peranan penting. Lebih lanjut Horn (dalam Honderich, 1995) intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjuk pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan terhadap tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni

menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu

Definisi intensi kewirausahaan yang terdapat dalam Gelderen, et al. (2008) mengarah kepada intensi untuk membangun bisnis sendiri di masa yang akan datang. Jadi istilah kewirausahaan disini memiliki pemahaman arti yang sama dengan membangun sebuah bisnis atau *self-employment*. Dalam Drennan dan Saleh (2008), intense kewirausahaan didefinisikan sebagai suatu variable yang melekat dan penting yang mendahului sebuah perilaku seperti pembentukan bisnis sendiri. Menurut Katz dan Gartner (1988) dalam Indarti dan Rostiani (2008), intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Lebih lanjut menurut Delmar dan Davidsson (2000); Kruger, et al. (2000) dalam Agbim, et al. (2013), intensi kewirausahaan didefinisikan sebagai sikap seseorang yang tertarik pada kewirausahaan dan pemberlakuan norma sosial yang dekat dengan kewirausahaan di masa yang akan datang.

Menurut Katz dan Gartner (Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani, 2008: 4), “intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha”. Menurut Fishbein dan Ajzen (Tony Wijaya, 2007: 119), “intensi merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas intensi berwirausaha merupakan keputusan yang diambil oleh individu yang mendorong seseorang untuk memulai suatu usaha secara sengaja dan sadar yang memiliki kecenderungan tidak ingin bergantung pada lapangan kerja yang sudah ada tetapi lebih memilih membuat lapangan kerja baru dan berani mengambil resiko.

3. Aspek Pembentuk Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha dapat dijelaskan melalui teori perilaku terencana yang merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan oleh Fishbein & Ajzen (2002). Teori perilaku terencana didasarkan pada asumsi bahwa individu dapat berperilaku secara bijaksana, sehingga mereka memperhitungkan semua informasi yang ada baik secara implisit maupun eksplisit dan mempertimbangkan akibat dari perilaku mereka. Teori ini mengatakan bahwa intensi seseorang untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan suatu perilaku adalah faktor yang paling menentukan apakah suatu perilaku terjadi atau tidak.

Berdasarkan teori ini pula, Ajzen (2002) mengemukakan bahwa intensi berwirausaha terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Attitude toward the behavior

Sikap atau attitude berasal dari Bahasa Latin, yaitu *aptus* yang berarti sesuai atau cocok dan siap untuk bertindak atau berbuat sesuatu (Ismail & Zain, 2008). Menurut Ajzen (2000), sikap adalah evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau minat tertentu. Berdasarkan teori ini, sikap individu terhadap suatu perilaku

diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku). Keyakinan terhadap perilaku menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau beberapa atribut lainnya seperti biaya atau kerugian yang terjadi saat melakukan perilaku. Dengan perkataan lain, seseorang yang yakin bahwa sebuah tingkah laku dapat menghasilkan *outcome* yang positif, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif, begitu juga sebaliknya.

b. Subjective norm

Faktor kedua intensi yaitu norma subjektif didefinisikan sebagai adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk menunjukkan atau tidak suatu perilaku. Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka individu akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya. Ajzen (2002) mengasumsikan bahwa norma subjektif ditentukan oleh adanya keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*). Keyakinan normatif berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari *referent* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya, tergantung pada perilaku yang terlibat. Norma subjektif tidak hanya ditentukan oleh *referent* tetapi juga ditentukan oleh *motivation to comply*. Secara umum, individu yang yakin bahwa kebanyakan *referent* akan menyetujui dirinya menampilkan perilaku

tertentu, dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, akan merasakan tekan sosial untuk melakukannya. Sebaliknya, individu yang yakin bahwa kebanyakan *referent* akan tidak menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu, dan tidak adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, maka hal ini akan menyebabkan dirinya untuk menghindari melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2002).

c. Perceived behavior control

Kontrol perilaku menggambarkan tentang perasaan self efficacy atau kemampuan diri individu dalam melakukan suatu perilaku. Hal senada juga dikemukakan oleh Ismail & Zain (2008), yaitu kontrol perilaku merupakan persepsi individu mengenai kontrol yang dimiliki individu tersebut sehubungan dengan tingkah laku tertentu. Kontrol perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi individu untuk melakukan suatu perilaku. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Pengalaman masa lalu individu terhadap suatu perilaku bisa dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal seperti keluarga, pasangan dan teman. Ajzen (dalam Isnanda 2012) menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kontrol, misalnya berupa ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu. Kontrol perilaku mempresentasikan kepercayaan seseorang tentang seberapa

mudah individu menunjukkan suatu perilaku. Ketika individu percaya bahwa dirinya kekurangan sumber atau tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan suatu perilaku, (kontrol perilaku yang rendah) individu tidak akan memiliki intensi yang kuat untuk menunjukkan perilaku tersebut (Engel dkk 1995). Dalam beberapa situasi, satu atau dua faktor saja dapat digunakan untuk menjelaskan intensi, dan kebanyakan ketiga faktor ini masing masing berperan dalam menjelaskan intensi. Sebagai tambahan, dalam beberapa situasi satu atau dua faktor saja dapat digunakan untuk menjelaskan intensi, dan kebanyakan ketiga faktor ini masing-masing berperan dalam menjelaskan intensi. Sebagai tambahan, setiap individu memiliki perbedaan bobot dari antara ketiga faktor tersebut mana yang paling mempengaruhi individu tersebut dalam berperilaku (Ajzen, 2002). Kesimpulannya seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu jika orang tersebut mengevaluasi perilaku tersebut secara positif, ditambah individu tersebut mendapatkan tekanan dari sosial untuk melakukan perilaku tersebut, serta individu tersebut percaya bisa dan memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2002).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor antara lain:

a. Lingkungan.

Faktor kepribadian yang dapat mendorong kesuksesan dalam menjalankan usaha terdiri dari *need for achievement*, *locus of control*, dan *self*

efficacy. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi biasanya mengapresiasi tanggung jawab personal dan menyukai risiko serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh hasil dari keputusan yang dia buat.

b. Kepribadian

Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi lebih percaya diri. *Locus of control* mengacu pada persepsi individu tentang kesuksesan dan kegagalan. Seseorang yang memiliki pengendalian yang tinggi cenderung memiliki sisi yang jelas dan rencana bisnis jangka panjang. Semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi intensi kewirausahaan seseorang. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang dibebankan kepadanya.

Menurut Indarti dan Kristiansen (2003) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor demografi dan latar belakang individu, faktor kepribadiannya (*personality*), dan yang terakhir faktor elemen kontekstual. Mazzarol (dalam, Rokhima Rostiani, 2008) mengungkapkan bahwa beberapa penelitian mendukung bahwa faktor demografis berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha. Faktor demografis ini antara lain gender, umur, pendidikan dan pengalaman seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Santos dan Linan (Endi Sarwoko, 2013) menemukan bahwa “laki-laki dan perempuan memiliki intensi berwirausaha yang berbeda.

Perempuan lebih cenderung memiliki intensi berwirausaha yang rendah dibandingkan dengan laki-laki”. Faktor yang kedua yaitu karakteristik kepribadian

seseorang. Mc Clelland (Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani, 2008) memperkenalkan bahwa konsep kebutuhan akan berprestasi sebagai salah satu motif psikologis. Lebih lanjut, Mc Clelland menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan. Friedman dan Shustack (2008) menjelaskan bahwa “seseorang yang memiliki kebutuhan akan berprestasi mempunyai kecenderungan untuk tekun bahkan terdorong untuk memenuhi tugas yang diembankan pada dirinya”. Faktor efikasi diri menurut Lambing dan Kuehl (2003) yaitu bahwa “efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha seseorang”. Faktor yang ketiga yaitu elemen kontekstual. Menurut Indarti (Nurul, 2008) bahwa “elemen kontekstual yang meliputi tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses mereka kepada modal, informasi dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki, yang kemudian disebut kesiapan instrumen”.

Penelitian yang dilakukan oleh Tony Wijaya (2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intense berwirausaha ada lima, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Dukungan orang tua ini, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak.

b. Pendidikan

Pentingnya pendidikan dikemukakan oleh Holt yang mengatakan bahwa paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tentang yang dihadapinya para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil. Menurut Hisrich dan Peters (Tony Wijaya, 2007), “pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya”.

c. Nilai Personal

Hisrich dan Peters (Tony Wijaya, 2007) mengungkapkan bahwa “beberapa penelitian mengemukakan bahwa wirausahawan memiliki sikap yang berbeda terhadap proses manajemen dan bisnis secara umum”. Nilai personal dibentuk oleh motivasi, dan optimisme individu.

d. Usia

Roe (Tony Wijaya, 2007) mengatakan bahwa minat terhadap pekerjaan mengalami perubahan sejalan dengan usia tetapi menjadi relatif stabil pada *post adolescence*. Penelitian Strong (Hartini Tony Wijaya, 2007) menemukan bahwa pekerjaan menunjukkan bahwa minat berubah secara sedang dan cepat pada usia 15-25 tahun dan sesudahnya sangat sedikit perubahannya.

e. Jenis kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antarpria dan wanita. Manson dan Hogg (Tony Wijaya, 2007) mengungkapkan bahwa “wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria”. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting, karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Ketiga faktor tersebut yaitu faktor demografi, faktor kepribadian (*personality*), dan faktor elemen kontekstual. Faktor demografi meliputi gender, usia, pendidikan, latar belakang dan pengalaman seseorang; faktor kepribadian meliputi kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control* dan *self efficacy*; dan elemen kontekstual meliputi akses kepada modal, informasi, dan jaringan.

C. Locus Of Control

1. Pengertian *Locus Of Control*

Istilah *locus of control* muncul dalam teori *social learning* Rotter yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar, salah satunya adalah *expectancy* yang artinya ekspektasi atau harapan seseorang bahwa *reinforcement* akan muncul dalam situasi tertentu. Konsep *expectancy* inilah yang melahirkan istilah *locus of control*. *Locus of control*

adalah sikap, keyakinan atau harapan umum tentang hubungan kausal antara perilaku seseorang dan konsekuensinya (Rotter, 1966); harapan umum yang mengacu pada keyakinan seseorang bahwa ia dapat atau tidak dapat mengontrol kehidupannya (Feist & Feist, 2008).

Locus of control merupakan sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang tentang tanggung jawab atas kejadian-kejadian dalam hidupnya (Larsen & Buss, 2010). *Locus of control* adalah konstruk psikologis yang digunakan untuk mengidentifikasi persepsi afektif seseorang dalam hal kontrol diri terhadap lingkungan eksternal dan tingkat tanggung jawab atas *personal outcome* (Grimes, Millea & Woodruff,

Menurut Forte (2005), *locus of control* mengacu pada kondisi dimana individu mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan mereka. Ia juga mengatakan bahwa ketika orang-orang mempersepsikan *locus of control* tersebut berada dalam dirinya sendiri, mereka akan menghasilkan *achievement* atau pencapaian yang lebih besar dalam hidup mereka dikarenakan mereka merasa potensi mereka benar-benar dapat dimanfaatkan sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan produktif.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *locus of control* adalah sebuah keyakinan seseorang tentang keberadaan kontrol dirinya, dan seberapa besar kontrol yang dimilikinya terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya serta situasi atau kejadian yang ada di dalam kehidupannya.

2. Dimensi *Locus of Control*

Sebagian orang cenderung menganggap kesuksesan sebagai keberuntungan atau kesempatan, sedangkan sisanya memiliki *sense* kontrol personal. Berdasarkan penjelasan diatas, *locus of control* dibagi menjadi dua dimensi, yaitu:

a. *Locus of control* eksternal

Rotter (1990) menyatakan bahwa *locus of control* eksternal adalah sejauh mana seseorang mengharapkan dan meyakini bahwa *reinforcement* atau hasil yang ada dipengaruhi oleh kesempatan, atau keberuntungan, takdir, kekuatan lain atau hal-hal yang tidak menentu atau tidak dapat dikontrol. Orang seperti ini yakin bahwa dirinya tidak memiliki kontrol penuh atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Orang yang memiliki *locus of control* eksternal mempercayai bahwa sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya. Ketika orang dengan *locus of control* eksternal mencapai kesuksesan atau kegagalan maka akan beranggapan bahwa semua itu terjadi bukan karena dirinya. Misal seorang mahasiswa mendapatkan nilai ujian yang tinggi, ia akan menganggap pencapaian itu merupakan keberuntungan semata. Mungkin saja ia menilai soal ujian terlalu mudah atau ia berpendapat bahwa dosen berbaik hati memberikan nilai yang tinggi. Jika ia mendapatkan nilai yang rendah, maka ia akan menyalahkan situasi atau menganggap bahwa kegagalannya merupakan takdir. Kemungkinan ia akan beranggapan bahwa dosen tidak mau memberikan nilai yang tinggi, atau mungkin ia menganggap situasi saat belajar atau saat ujian tidak kondusif sehingga mengganggu konsentrasinya dan mungkin juga ia menganggap bahwa nasibnya memang kurang baik.

b. *Locus of control* internal

Rotter (1990) menyatakan bahwa *locus of control* internal adalah sejauh mana seseorang mengharapkan dan meyakini bahwa sebuah *reinforcement* atau hasil dari perilaku mereka adalah tergantung pada perilaku atau karakteristik personal mereka sendiri. Orang yang memiliki *locus of control* internal yakin bahwa dirinya bertanggung jawab dan memiliki kontrol atas kejadian-kejadian yang dialaminya. Individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa kesuksesan atau kegagalannya merupakan buah dari perilakunya sendiri. Saat ia sukses dalam pekerjaan, maka sangat mungkin bahwa ia akan beranggapan dirinya memang memiliki skill yang baik dan karena ia sudah bekerja keras. Begitu pula saat mengalami kegagalan, ia akan beranggapan bahwa usaha yang dilakukannya mungkin belum maksimal sehingga tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Hal yang perlu diperhatikan adalah dengan adanya pembagian dimensi *locus of control*, bukan berarti setiap orang hanya memiliki satu *locus of control* saja karena sifatnya kontinum (Ghufron & Risnawita, 2008).

Berdasarkan teori-teori yang ada, banyak orang berpikiran bahwa tingginya skor *locus of control* internal pada seseorang merupakan karakteristik yang diidamkan dan sebaliknya untuk *locus of control* eksternal. Feist & Feist (2008) menyatakan bahwa tinggi skor yang terlalu ekstrim pada dua dimensi tersebut pada dasarnya tidak baik. *Locus of control* eksternal yang terlalu tinggi bisa mengarah pada keputusasaan dan apati sedangkan *locus of control* internal yang terlalu tinggi dapat membuat seseorang merasa bertanggung jawab atas segala hal termasuk yang memang berada diluar kendali mereka. Menurut Feist &

Feist (2008), *locus of control* yang sehat adalah ketika skor berada ditengah kedua dimensi tetapi condong ke arah internal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Locus Of Control*

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya *locus of control*, karena *locus of control* terbentuk sejak masa kanak-kanak dan semakin dewasa, seseorang akan menjadi semakin internal (Schultz & Schultz, 2005). Serin, Serin & Sahin (2010); Schultz & Schultz (2005), menyatakan bahwa *locus of control* setiap orang bias berbeda dilihat dari jenis kelamin dan status sosio-ekonomi. Orang-orang dengan status sosio-ekonomi rendah cenderung mengembangkan *locus of control* eksternal dan sebaliknya untuk orang-orang yang status sosioekonominya tinggi.

Latar belakang dan lingkungan keluarga juga berperan dalam pembentukan *locus of control*. Anak yang tidak memiliki *role model* laki-laki dalam keluarganya (Schultz & Schultz, 2005) dan anak yang tidak tinggal bersama keluarganya (Serin, Serin & Sahin, 2010) cenderung mengembangkan *locus of control* eksternal. Pola asuh orang tua yang tidak otoriter, suportif, disiplin, dan menekankan *reinforcement* positif memungkinkan anak untuk membentuk *locus of control* internal pada dirinya (Schultz & Schultz, 2005).

4. Karakteristik *Locus Of Control*

Menurut Crider (2003) perbedaan karakteristik antara *locus of control* *internal* dan eksternal adalah sebagai berikut:

a. *Locus of control internal*

- Suka bekerja keras
- Memiliki inisiatif yang tinggi
- Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
- Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

b. *Locus of control external*

- Kurang memiliki inisiatif
- Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol
- Kurang mencari informasi
- Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan
- Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain

Pengukuran variabel *locus of control* diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan dari studi Rotter (1996) dalam Chi Hsinkuang *et al.* (2010). *Locus of control* terbagi menjadi *locus of control internal* dan *exsternal*.

a. *External locus of control*

Persepsi atau pandangan individu terhadap sumber-sumber diluar dirinya yang mengontrol kejadian hidupnya, seperti nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan, dan lingkungan sekitar. Indikatornya ialah:

- Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran.
- Perencanaan jauh ke depan pekerjaan yang sia-sia.
- Kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang berkuasa.
- Kesuksesan individu karena faktor nasib.

b. Internal locus of control

Persepsi atau pandangan individual terhadap kemampuan menentukan nasib sendiri. Indikatornya adalah:

- Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri.
- Menjadi pimpinan karena kemampuan sendiri.
- Keberhasilan individu karena kerja keras.
- Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan.
- Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup.
- Kehidupan individu ditentukan oleh tindakannya.
- Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Locus of control* internal berasal dari dalam diri individu sedangkan *locus of control* eksternal berasal dari luar diri individu.

D. Perbedaan Intensi Berwirausaha Ditinjau dari *Locus Of Control*

Chaplin (2006) menjelaskan intensi sebagai satu perjuangan untuk mencapai satu tujuan; ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologis yang mencakup referensi atau kaitannya dengan satu objek. Cara terbaik untuk meramalkan perilaku seseorang adalah mengetahui

intensi orang tersebut. Intensi merupakan prediktor terbaik dari perilaku. Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Sarwono, 2002), mengukur sikap terhadap niat sama dengan mengukur perilaku itu sendiri, karena hubungan antara niat dan perilaku adalah yang paling dekat. Setiap perilaku yang bebas, yang ditentukan oleh kemauan sendiri selalu didahului oleh niat (intensi).

Intensi merupakan pen jembatan antara sikap dan perilaku. Mengukur sikap terhadap niat sama dengan mengukur perilaku karena hubungan antara niat dan perilaku adalah yang paling dekat (Sarwono, 2002). Intensi berwirausaha menjadi prediktor sukses jika seseorang akan berwirausaha karena untuk meramalkan perilaku seseorang maka cara terbaik untuk memprediksinya adalah dengan melihat intensinya. Jika intensi yang dimiliki tinggi maka kemungkinan untuk sukses saat berwirausaha juga akan tinggi. Sebaliknya, semakin rendah intensi yang dimiliki maka kemungkinan untuk sukses saat berwirausaha juga akan rendah.

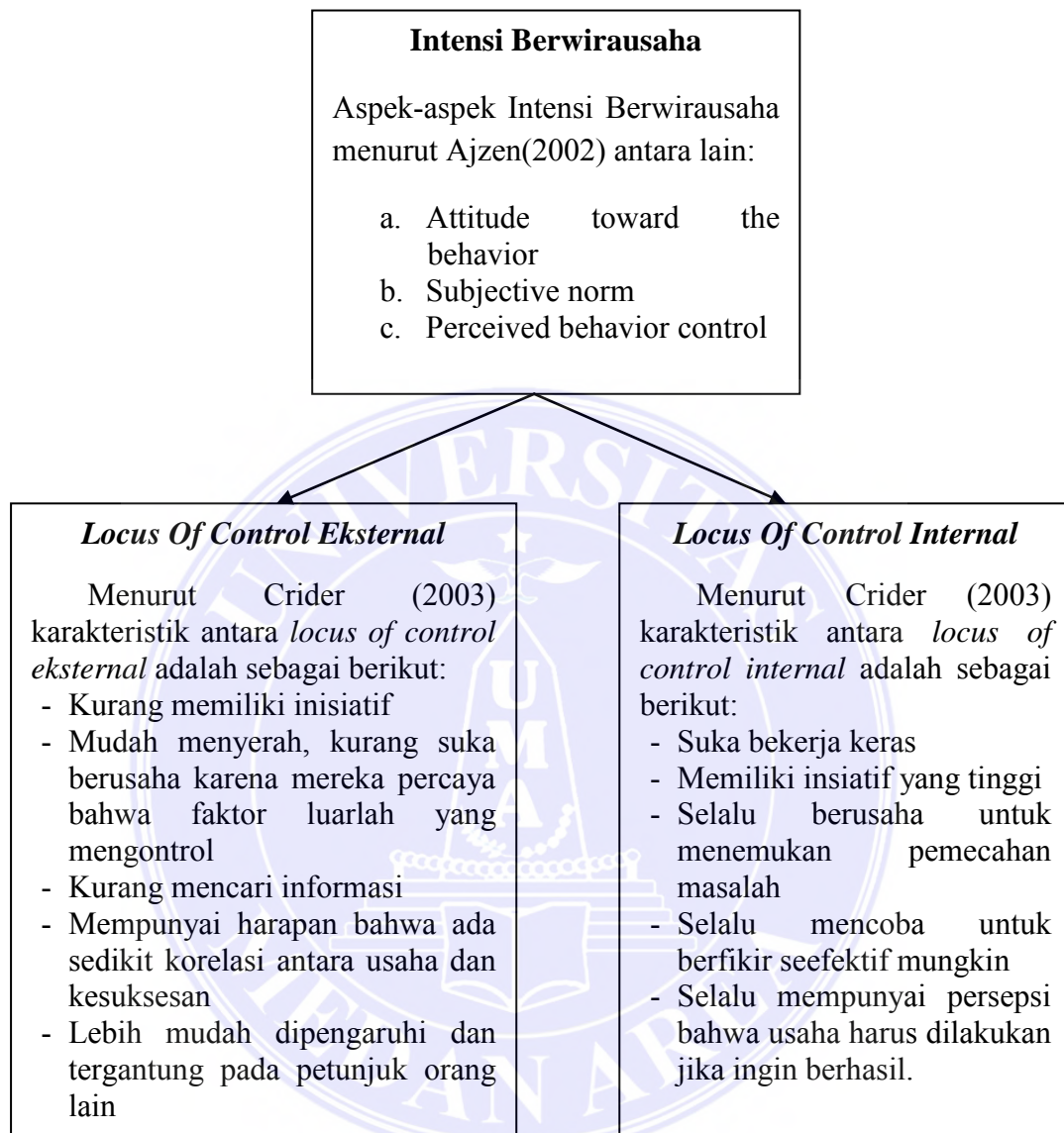
Menurut Greenhalgh dan Rosenblatt (1984), *locus of control* didefinisikan sebagai keyakinan masing - masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. *Locus of control* menurut (Kreitner dan Kinicki 2003) terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam internal locus of control, sedangkan seseorang yang meyakini

bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam *external locus of control*.

Karakteristik wirausaha dapat dilihat dari *locus of control* atau pengendalian diri atas dimensi internal dan eksternal. *Locus of control* adalah “sejauh mana individu merasakan keberhasilan atau kegagalan yang di dapatkannya bergantung pada inisiatif dirinya sendiri (Green et al., (1996)) (dikutip dalam Ramayah dan Harun, 2005), inisiatif dan keterampilan kewirausahaan merupakan jalan untuk mendapatkan keberhasilan berwirausaha” (Ramayah dan Harun, 2005). *Locus of control* menyebabkan “wirausahawan ingin mengendalikan lingkungan, memiliki kemampuan dan kepercayaan yang lebih dalam memanfaatkan peluang, sumber daya, dan menyusun strategi (Fadilla dan Megasari, 2009)”.

Menurut Kim dalam Meng dan Liang, (1996) (dikutip dalam Riyanti, 2003) seorang wirausahawan memiliki kepercayaan bahwa apapun yang terjadi pada dirinya yang mengendalikan adalah kekuatan dirinya sendiri. *Locus of control* dibedakan menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Seorang wirausahawan yang memiliki *internal locus of control* ikut berperan dalam keberhasilan atau kegagalan berdasarkan kerja keras atau kesalahan (Ramayah dan Harun, 2005). *Internal locus of control* berhubungan dengan kewirausahaan dan membuat seseorang percaya yang terjadi pada dirinya merupakan pengaruh dari tindakannya sendiri. *Locus of control* eksternal dimiliki seseorang yang ikut berperan dalam kesuksesan yang ada di lingkungan sekelilingnya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka di ajukan hipotesis sebagai berikut: Ada perbedaan intensi berwirausaha ditinjau dari *locus of control* dengan asumsi Mahasiswa yang memiliki *locus of control internal* lebih rendah intensi berwirausahanya dibandingkan mahasiswa yang memiliki *locus of control eksternal* lebih tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar tersebut maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai : (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, (F) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : Intensi Berwirausaha
2. Variabel Bebas : *Locus Of Control*

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha merupakan keputusan yang diambil oleh individu yang mendorong seseorang untuk memulai suatu usaha secara sengaja dan sadar yang memiliki kecenderungan tidak ingin bergantung pada lapangan kerja yang sudah ada tetapi lebih memilih membuat lapangan kerja baru dan berani menganbil resiko. Intensi berwirausaha akan diungkap melalui skala intensi

berwirausaha yang disusun berdasarkan Aspek-aspek Intensi Berwirausaha menurut Ajzen(2002) antara lain: Attitude toward the behavior, Subjective norm, Perceived behavior control.

2. *Locus Of Control*

Locus of control adalah keyakinan masing - masing individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya.

Locus of control Internal adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi dirinya dalam berkaitan dengan pekerjaannya yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Karakteristik *Locus of control Internal* : Suka bekerja keras, Memiliki inisiatif yang tinggi, Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin, dan Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

Locus of control Eksternal adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi dirinya dalam berkaitan dengan pekerjaannya yang berasal dari faktor luar individu tersebut. Karakteristik *Locus of control Eksternal* : Kurang memiliki inisiatif, Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol, Kurang mencari informasi, Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, dan Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain

C. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (1997) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (1990) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa di Universitas Medan Area di kampus 1, Fakultas Psikologi yang berjumlah 304 mahasiswa.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (dalam Hadi, 1986) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya di atas 100 orang, maka dapat diambil antara: 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Untuk itu sampel dalam penelitian yaitu, Mahasiswa Universitas Medan Area, di kampus 1, Fakultas Psikologi, stmbuk 2013 – 2014, laki-laki dan perempuan sedang berwirausaha. Sampel nya sebanyak 50 mahasiswa.

Adapun teknik yang dipakai peneliti yaitu : Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Insidental Sampling*, teknik ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2005).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala intensi berwirausaha disusun dari Aspek-aspek Intensi Berwirausaha menurut Ajzen(2002) antara lain:

- a. Attitude toward the behavior
- b. Subjective norm
- c. Perceived behavior control

Skala di atas diukur berdasarkan skala *Anava* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah untuk aitem *favourable*, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 1997). Alat ukur dapat dikatakan validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 1990).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis Product Moment, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem. Korelasi antar skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

R_{xy} : koefisien korelasi antara variable x (skor setiap subjek setiap aitem) dengan variable y (total skor dari seluruh aitem)

$\sum XY$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dengan V_y

$\sum X$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap aitem

$\sum Y$: jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor x

$\sum Y$: jumlah kuadrat skor y

N : jumlah subjek

Untuk menghindari over estimate digunakan teknik part whole dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}$$

Keterangan :

r _{bt}	:	koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan Part whole
r _{xy}	:	koefisien korelasi sebelum dikorelasi
SD _x	:	standart deviasi skor butir
S _{dy}	:	standart deviasi skor total
2	:	bilangan konstanta

2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1997). Sementara Hadi (1990) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonsistenan hasil penelitian. Analisis reliabilitas menggunakan rumus analisis varians Hoyt sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{MKi}{Mks}$$

Keterangan :

rtt	:	Indeks reliabilitas alat ukur
1	:	Bilangan Konstanta
M _{ki}	:	Mean kuadrat antar butir
M _{ks}	:	Mean kuadrat antar subjek

Semua analisis statistic dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release 15.8.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah intense berwirausaha. Intense berwirausaha masalah atas diberi kode A1 *locus of control* disebut sebagai variabel bebas (X) Sedangkan variabel yang akan

diukur atau variabel terikatnya (Y) di dalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

A1
X

Keterangan :

A1 = *locus of control*

X = Intensi berwirausaha

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (intense berwirausaha) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan Intensi berwirausaha ditinjau dari *Locus Of Control Internal-Eksternal*. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan sebesar $t = 14.081$ dengan $p = 0.000, < 0,010$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan intense berwirausaha ditinjau dari *Loccus Of Control*, dinyatakan diterima.
2. Berdasarkan perbandingan dari kedua mean (mean hipotetik dan mean empirik) dapat diketahui secara umum bahwa subjek penelitian ini memiliki intensi berwirausaha sedang, *locus of control internal* tergolong rendah, *locus of control eksternal* tergolong sangat tinggi.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat bahwa intense berwirausaha pada mahasiswa tergolong sedang maka disarankan kepada mahasiswa agar meningkatkan lagi intense berwirausaha pada (*Locus of Control Internal*) dengan cara menyakinkan diri sendiri bahwa usaha yang telah dibangun akan tetap maju apabila didasari dengan keyakinan yang berasal dari dalam diri individu agar kegiatan berwirausaha menjadi kegiatan yang positif dan bisa memotivasi mahasiswa untuk terus membangun usaha yang maju serta mampu bersaing dipasar.

2. Saran Kepada Pihak Universitas Medan Area

Melihat pentingnya mendukung adanya intense berwirausaha pada mahasiswa untuk memotivasi mahasiswa agar lebih mampu menyelesaikan kuliah meskipun berwirausaha, dalam hal ini diharapkan pada pihak universitas medan area agar menyediakan pelatihan khusus untuk mahasiswa yang berwirausaha agar mampu menjalankan usaha dengan baik dan memanfaatkan waktu diluar jam perkuliahan secara positif.

3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Melihat banyaknya kekurangan pada penelitian ini, maka disarankan pada peneliti selanjutnya haruslah memperhatikan item-item dan pengisian pada skala.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbey, A. 2002. *Cross-Cultural Comparison of the Motivation for Entrepreneurship*. *Journal of Business and Entrepreneurship*. Vol 14 No. 69.
- Alma, B. 2011. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Achadiyah, B. N. dan Irafami, D.T. 2013. *Perbandingan Intensi Kewirausahaan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang: Jurusan Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Pembangunan*. *Jurnal Nominal*. Vol. 2 No. 2.
- Ajzen, I.J.N., Sheikh, S., & Cote, N.G 2001. Knowledge and the prediction of behavior: The role of information accuracy in the Theory of planned behavior. *Basic and Applied Social Psychology*, 33, 101 - 117.
- Crider, Andrew B. (2003). *Psychology* Scott. Foresman & Company.
- Indarti, N. dan Rostiani, R. 2008. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, Vol. 23, No.4.
- Marwatin, F. 2012. Masalah Penganggura di Indonesia <http://marwatin-fika.blogspot.com/2012/05/masalah-pengangguran-di-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2014.
- Pujiastuti, E. E. 2013. *Pengaruh Kepribadian Dan Lingkungan Intensi Berwirausaha Pada Dewasa Awal*. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Vol.2 Hal, 1-8.
- Rachmat, M. 2012. Wirasausaha sebagai Pilihan Karir Mahasiswi Maluku Utara. Hal 1-17.
- Reardon, D. P, E, K. 2007. *Influence of personality traits and persuasive messages on entrepreneurial intention: A cross-cultural comparison*. *Journal motivation to become an entrepreneur*. No.1 Hawaii and California, USA.
- Riyanti, B. P. D. 2009. *Kewirausahaan Bagi Mahasiswa*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Atma Jaya.
- Silvia. 2013. *Pengaruh Entrepreneurial Traits dan Entrepreneurial Skills Terhadap Intensi Kewirausahaan*. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol.1 1-7

- Suryana. 2013. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung:Salemba Empat.
- Vemmy, CS. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.2, No.1.
- Wijaya, T. 2007. *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)*. Jurnal Manajemen Kewirausahaan, Vol.9, No.2 : hal 117-127





LAMPIRAN A
Uji Validitas Dan Reliabilitas

RELIABILITY

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/7/19

Access From (repository.uma.ac.id)

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VA
R00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012
VAR00013 VA
R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR0002
0
/SCALE('locus of control') ALL
/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

		Notes
Output Created		11-Mar-2017 07:45:26
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 /SCALE('locus of control') ALL /MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.015
	Elapsed Time	00:00:00.030

[DataSet0]

Scale: locus of control

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	46.8400	122.423	.577	.936
VAR00002	47.1400	125.592	.444	.939
VAR00003	46.8800	121.740	.654	.935
VAR00004	47.1600	121.484	.765	.933
VAR00005	47.1800	125.457	.498	.937
VAR00006	47.2000	118.816	.814	.932
VAR00007	47.1200	119.740	.725	.933
VAR00008	47.3600	121.174	.688	.934
VAR00009	47.2600	118.686	.754	.933
VAR00010	47.3000	118.622	.759	.933
VAR00011	47.1000	119.480	.669	.935
VAR00012	47.4600	125.723	.436	.939
VAR00013	47.1200	121.128	.601	.936
VAR00014	47.6600	126.800	.409	.939
VAR00015	47.1600	119.851	.808	.932
VAR00016	47.7600	129.247	.330	.940
VAR00017	47.1600	118.219	.782	.932
VAR00018	47.3400	121.453	.715	.934
VAR00019	47.3200	122.385	.637	.935
VAR00020	47.5400	123.927	.641	.935


```

NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
RELIABILITY
  /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VA
R00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012
VAR00013 VA
R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR0002
0 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026
  VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR0
0033 VAR00034
  /SCALE('INTENSI BERWIRUSAHA') ALL
  /MODEL=ALPHA

  /SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

Output Created		11-Mar-2017 07:47:30
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 /SCALE('INTENSI BERWIRAUUSAHA') ALL /MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL. </pre>				
Resources	<table> <tr> <td>Processor Time</td> <td>00:00:00.031</td> </tr> <tr> <td>Elapsed Time</td> <td>00:00:00.017</td> </tr> </table>	Processor Time	00:00:00.031	Elapsed Time	00:00:00.017
Processor Time	00:00:00.031				
Elapsed Time	00:00:00.017				

[DataSet1]

Scale: INTENSI BERWIRAUSAHA**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	85.9800	350.714	.707	.957
VAR00002	86.3400	357.943	.569	.958
VAR00003	86.1000	356.010	.603	.957
VAR00004	86.7000	374.704	.049	.960
VAR00005	85.9800	352.142	.700	.957
VAR00006	86.4800	365.030	.373	.959
VAR00007	86.0600	348.670	.801	.956
VAR00008	86.1200	351.006	.755	.956
VAR00009	86.0800	349.544	.789	.956
VAR00010	86.2400	347.860	.791	.956

VAR00011	86.2200	351.685	.716	.957
VAR00012	86.4800	362.908	.380	.959
VAR00013	86.0400	349.100	.754	.956
VAR00014	86.2000	351.592	.669	.957
VAR00015	86.0400	349.835	.751	.956
VAR00016	86.3000	356.337	.586	.957
VAR00017	86.0800	356.851	.618	.957
VAR00018	86.2800	357.798	.594	.957
VAR00019	86.0200	355.775	.696	.957
VAR00020	86.4800	364.663	.386	.959
VAR00021	86.0200	355.122	.633	.957
VAR00022	86.3000	352.663	.618	.957
VAR00023	86.1000	350.704	.711	.957
VAR00024	86.4800	351.357	.710	.957
VAR00025	86.3400	352.719	.678	.957
VAR00026	86.4000	356.857	.625	.957
VAR00027	86.1200	352.883	.696	.957
VAR00028	86.5200	361.561	.465	.958
VAR00029	86.1800	347.457	.810	.956
VAR00030	86.4400	350.619	.677	.957
VAR00031	86.1600	346.015	.799	.956
VAR00032	85.9600	365.753	.306	.959
VAR00033	86.1800	356.681	.752	.957
VAR00034	86.3000	370.418	.213	.959



LAMPIRAN B
Uji Normalitas

NPAR TESTS
 /K-S(NORMAL)=y
 /STATISTICS DESCRIPTIVES
 /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created		11-Mar-2017 08:08:35
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	51
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.016
	Elapsed Time	00:00:00.021
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Intensi Berwirausaha	50	88.8400	19.40898	54.00	122.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Intensi Berwirausaha
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	88.8400
	Std. Deviation	19.40898
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.134
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		1.011
Asymp. Sig. (2-tailed)		.259
a. Test distribution is Normal.		

```

EXAMINE VARIABLES=y
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF
/COMPARE GROUP
/STATISTICS EXTREME
/MISSING LISTWISE

/NOTOTAL.

```

Explore

Notes

Output Created		11-Mar-2017 08:09:16
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	51
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		EXAMINE VARIABLES=y /PLOT BOXPLOT STEMLEAF /COMPARE GROUP /STATISTICS EXTREME /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.234
	Elapsed Time	00:00:00.243

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Itensi Berwirausaha	50	98.0%	1	2.0%	51	100.0%

Extreme Values

			Case Number	Value
Itensi Berwirausaha	Highest	1	1	122.00
		2	6	119.00
		3	4	117.00
		4	14	116.00
		5	7	115.00
	Lowest	1	34	54.00
		2	38	58.00
		3	39	60.00
		4	33	64.00
		5	46	65.00 ^a

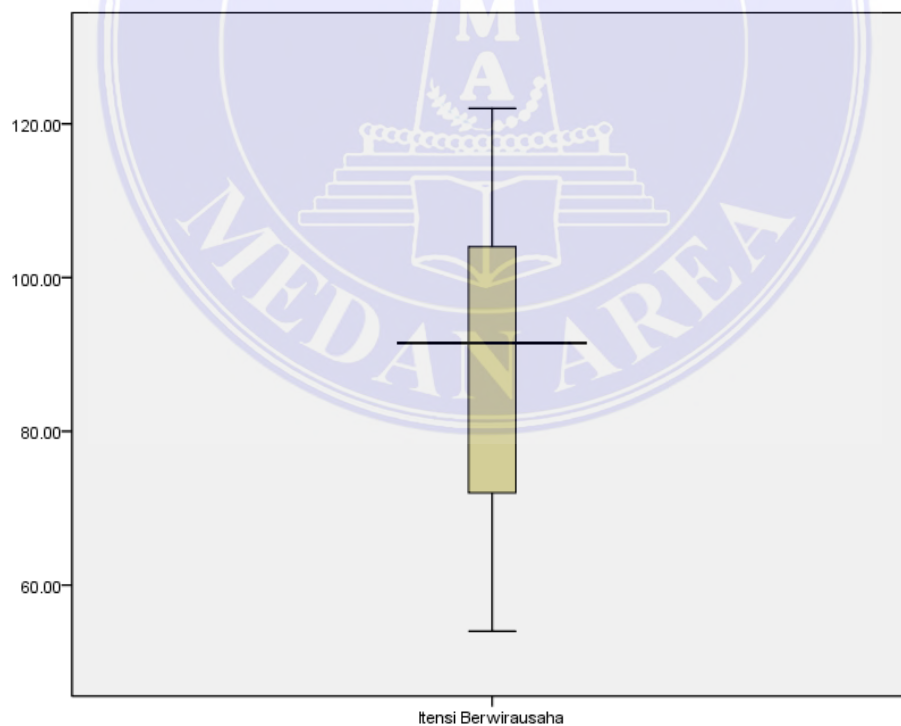
a. Only a partial list of cases with the value 65.00 are shown in the table of lower extremes.

Intensi Berwirausaha

Intensi Berwirausaha Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
2.00	5 . 48
9.00	6 . 045567777
11.00	7 . 12223567799
2.00	8 . 69
8.00	9 . 12777889
10.00	10 . 1333346899
7.00	11 . 2235679
1.00	12 . 2

Stem width: 10.00
Each leaf: 1 case(s)



LAMPIRAN C

Uji Asumsi & Hipotesis



LAMPIRAN D

Skala Intensi Berwirausaha dan Skala *Locus Of Control*



LAMPIRAN E
Surat Penelitian